

FUNGSI DAN NILAI TARI COKEK SIPATMO DI KAMPUNG WISATA BUDAYA TEHYAN KOTA TANGERANG

Intan Permatasari^{1*}, Alis Triena Permanasari², Hadiyatno³

¹ Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author

¹ Julianasati38@gmail.com

² rahmaiye@unimed.ac.id

How to cite: Intan Permatasari*, Alis Triena Permanasari, Hadiyatno. (2024). Fungsi dan Nilai Tari Cokok Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan kota Tangerang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 37-48

KATA KUNCI

Fungsi, Nilai,
Tari Cokok
Sipatmo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Tari Cokok Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan yang mempunyai fungsi dan nilai dalam pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai pada Tari Cokok Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan display data, dan uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Cokok Sipatmo memiliki fungsi sebagai sarana pertunjukan dan sarana Pendidikan. Dikatakan sebagai sarana pertunjukan, karena tarian ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti kegiatan Kampung Wisata Budaya Tehyan, penyambutan tamu, festival-festival seni, dan hari-hari besar nasional lainnya. Fungsi sebagai sarana Pendidikan diterapkan menjadi materi dalam ekstrakurikuler di SMK Kristen Gracia dan edukasi kepada masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari cokok sipatmo yaitu nilai estetika dan nilai etika. Nilai estetika meliputi wiraga, wirasa dan wirama, sedangkan nilai etika ditunjukkan dari gerak-gerak yang menggambarkan kesopanan dan menjaga perilaku dalam pergaulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari Cokok Sipatmo perlu dilestarikan dengan mempertahankan fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT

The research is motivated by the Cokok Sipatmo Dance in the Tehyan Cultural Tourism Village which has a function and value in its performance. This research aims to describe the function and value of the Cokok Sipatmo Dance in the Tehyan Cultural Tourism Village, Tangerang City. The research method used is a qualitative research method, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis which includes data reduction, data presentation and data display, and data validity testing using the source triangulation method. The research results show that the Cokok Sipatmo Dance has a function as a means of performance and a means of education. It is said to be a means of performance, because this dance is performed at various events such as Tehyan Cultural Tourism Village activities, welcoming guests, at festivals and other national holidays. Its function as a means of education is applied as material in extracurricular activities at gracia Christian vocational school and education for

KEYWORDS

*Function,
Value, Cokok
Sipatmo Dance.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



the people of Tehyan Cultural Tourism Village. The values contained in the Cokek Sipatmo Dance are aesthetic values and ethical values. Aesthetic values include wiraga, wirasa, wirama, while ethical values are shown in movements that depict politeness and maintaining social behaviour. Thus it can be concluded that the Cokek Sipatmo Dance needs to be preserved by maintaining the functions and values contained in it

PENDAHULUAN

Seni tari tercipta untuk sesuatu yang digunakan sesuai dengan kegunaan atau fungsi dalam setiap tarian yang diciptakan. Sebuah tarian memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda. Sehubungan dengan fungsi sebuah tarian juga memiliki nilai, nilai dalam suatu tari dapat ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu baik disadari maupun tidak disadari (Subur, 2015). Di Indonesia setiap daerah memiliki keberagaman seni tari salah satunya ada di daerah wilayah Provinsi Banten ialah ada pada Kota Tangerang, keberadaannya yang berdekatan dengan daerah Jakarta menjadikan Tangerang sebagai wilayah penopang ibu kota. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masuknya Keberagaman masyarakat dan budaya ke Tangerang, yang membawa pengaruh dalam perkembangan seni budaya daerah setempat serta Tangerang menjadi daerah yang multicultural.

Seperti masuknya kebudayaan Tionghoa di Tangerang yang berawal dari kedatangan orang Cina untuk pertama kali ke Tangerang pada tahun 1407, hadirnya masyarakat peranakan Tionghoa bermula setelah orang Cina lama menetap di Tangerang. Setelah itu kebudayaan peranakan Tionghoa berpadu dengan kebudayaan lokal seperti Betawi, Sunda dan Jawa, yang kemudian menciptakan sebuah percampuran budaya yang disebut akulturasi, hasil akulturasi tersebut salah satunya terdapat pada bidang kesenian yaitu seni tari yang berkembang di Tangerang (Arrofatul, 2021).

Hasil akulturasi menjadi dasar ide dalam sebuah tari di Tangerang, contohnya Tari Cukin tari ini merupakan hasil kreasi masyarakat yang diubah dan dikembangkan dari tari Selendang Betawi, kemudian Tari Topeng Tangerang tari yang ditampilkan dengan filosofi dinamisnya Kota Tangerang dalam gerakannya diiringi keindahan dengan kegembiraan sebagai lambang kemakmuran, dan selanjutnya ada Tari Cokek Sipatmo merupakan kesenian tradisional yang dipopulerkan oleh masyarakat Tionghoa di sekitar Tangerang.

Tarian-tarian yang disebutkan diatas memiliki keunikan dan keindahannya masing-masing, yang telah disesuaikan dengan proporsi karya itu sendiri (Royce, 2007). Namun saat ini bukan mencari mana yang lebih otentik, akan tetapi ada salah satu tarian yang merupakan hasil akulturasi budaya dari peranakan Tionghoa dengan kebudayaan lokal yaitu Tari Cokek Sipatmo. Dalam perkembangannya, Tari Cokek Sipatmo masih tetap ada sampai sekarang. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini perkembangan Tari Cokek Sipatmo masih kurang populer di masyarakat, khususnya masyarakat Tangerang. Oleh karena itu pelestarian Tari Cokek Sipatmo perlu didukung dan dikembangkan sebagai budaya yang diciptakan dari hasil akulturasi (Marlina dkk, 2017).

Pada awalnya Cokkek itu diartikan sebagai sebutan seorang penyanyi/penari yang diiringi gambang kromong, di Betawi terdapat dua rumpun tari yaitu tari cokkek dan tari topeng. Tari Cokkek Sipatmo masuk ke dalam salah satu rumpun dari tari cokkek, yang keberadaan awal hadirnya muncul pada abad ke-17 dan berkembang pada abad ke-18. Tari Cokkek Sipatmo yang masih ada saat ini berada di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang. Kampung Wisata Budaya Tehyan merupakan salah satu kampung yang berada di kota Tangerang letaknya yaitu di Sewan Lebak Wangi, Rw 04 Kecamatan Neglasari, Kelurahan Mekarsari.

Tari Cokkek Sipatmo yang masih dikembangkan saat ini berada di Kampung Wisata Budaya Tehyan di Kota Tangerang. Tari Cokkek Sipatmo menjadi bentuk kesenian tari yang dipelajari dan dipertunjukkan sebagai upaya untuk melestarikan tarian tersebut di Tangerang khususnya di Kampung Wisata Budaya Tehyan. Masyarakat umum saat ini masih kurang mengetahui dengan adanya Tari Cokkek Sipatmo, tidak seperti tari-tari lain yang ada di Tangerang. Hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Tari Cokkek Sipatmo bernilai negatif dan tidak difungsikan dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Tari Cokkek Sipatmo mengandung makna tari yang baik, dan memiliki gerak yang sederhana yang menjadi suatu keunggulan. Pada zaman dahulu tarian ini di tampilkan sebagai sarana upacara keagamaan di klenteng- atau wihara orang Cina Benteng.

Upaya untuk melestarikan budaya terutama pada bidang seni tari sangat penting bagi keberlangsungan suatu karya, salah satunya pada Tari Cokkek Sipatmo. Pengetahuan terhadap fungsi Tari Cokkek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan saat ini masih sebagai sarana upacara atau sudah berkembang memiliki fungsi lain itu masih kurang diketahui. Manfaat akan hadirnya Tari Cokkek Sipatmo salah satunya ada pada pemahaman dari fungsi serta nilai yang terkandung didalamnya, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan Tari Cokkek Sipatmo dalam pelestariannya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Cokkek Sipatmo, maka untuk itu peneliti menentukan penelitiannya dengan mencari analisis data tentang fungsi dan nilai pada Tari Cokkek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan. Penelitian ini dipilih sebagai tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang akan di jadikan rumusan masalah dalam penelitian, dengan judul Fungsi dan Nilai Tari Cokkek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang.

KAJIAN TEORI

Kajian teoritis merupakan pedoman yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk menguatkan dan memperjelas permasalahan yang akan di teliti. Adapun teori-teori yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyatakan bahwa fungsi secara umum merupakan suatu kegunaan dari sebuah hal atau daya guna dari sesuatu yang dilakukan. Dalam konteks seni tari, seni tari memiliki macam-macam fungsi tari sebagai unsur seni budaya yang mempunyai fungsi tersendiri. Keberadaan tari dalam kehidupan manusia tetap berjalan mengikuti perkembangan zaman dengan sifat fungsionalnya. Menurut Jazuli dalam (Pradewi, 2012) yang menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sarana upacara Tari sebagai sarana upacara terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai upacara keagamaan dan sebagai upacara adat.
2. Tari sebagai hiburan ditampilkan untuk memberikan sebuah kesenangan dalam memeriahkan acara-acara
3. Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang lebih mengedepankan unsur nilai seni pada tampilan suatu tari
4. Tari sebagai Media Pendidikan, yaitu tari digunakan sebagai media untuk membantu pembelajaran dalam mengembangkan kreatifitas di bidang seni tari,

Menurut Menurut Spranger dalam Abdulah dan Putra (2018) berpendapat bahwa: “Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”. Dalam konteks seni dalam bidang seni tari, nilai juga terdapat didalamnya yang di sebut dengan nilai tari. Sudira dalam Wastawa (2021) berpendapat bahwa tidak terlepas dari nilai yang dikandungnya seni tari adalah bentuk penyampaian nilai-nilai budaya yang berupa nilai estetika dan nilai etika, seperti yang dijelaskan bahwa estetika berbicara tentang nilai-nilai keindahan dan nilai etika berbicara pada ranah baik atau buruk sikap atau perlakuan manusia.

Tari berkaitan dengan tubuh atau raga yang bergerak, dengan didukung oleh ekspresi sebagai ungkapan gerak yang mengikuti ritme atau ketukan sehingga dapat dikatakan bahwa dalam menilai estetika di butuhkan ketiga unsur tari yaitu wiraga, wirasa dan wirama (Aditya dkk, 2023). sedangkan Menurut Abdurachman dan Rusliana (dalam Juwita dkk, 2020) menjelaskan mengenai unsur tari yang dapat dibagi menjadi hal yaitu wiraga, wirama, wirasa.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia Etika merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan akhlak, benar dan salah ataupun baik dan buruk mengenai suatu hal yang dilakukan oleh seseorang. Etika berhubungan dengan Prilaku manusia dalam kehidupannya di masyarakat, karena adanya interaksi antar sesama yang terjadi pada setiap individu. Nilai etika Menurut Ridwan effendi (2005:108-109) menyatakan bahwa ada tiga jenis makna etika:

1. Etika dapat diartikan sebagai nilai dan norma untuk mengarahkan manusia bertingkah laku.
2. Etika merupakan suatu asas atau nilai moral dalam kehidupan manusia.
3. Etika berkaitan dengan baik dan buruk akhlak, sikap, sifat dan prilaku kebiasaan manusia.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga September 2023 dengan lokasi yang telah ditentukan. Waktu penelitian dibutuhkan sebagai cara untuk menyelesaikan dan mendapatkan data-data yang diperlukan, dalam menjawab rumusan masalah yang di angkat oleh peneliti mengenai fungsi dan nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dihasilkan peneliti dengan menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data yang tepat, seperti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lexy, 2002) . Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan tari cokek sipatmo di kampung wisata budaya tehyan kota Tangerang. Observasi secara langsung bertujuan agar data yang dihasilkan dapat relevan dan objektif. Untuk Teknik wawancara peneliti melakukan secara langsung kepada narasumber yaitu heni (penggiat tari cokek sipatmo dikampung wisata budaya tehyan) dan beberapa narasumber lainnya seperti dari penari cokek sipatmo dan masyarakat kampung wisata budaya tehyan. Dokumentasi adalah suatu cara dari bagian teknik untuk mengumpulkan data yang akurat, dokumentasi adalah catatan-catatan dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu, berupa tulisan, gambar, karya karya monumental dari seseorang yang berberntuk video ataupun film. Dokumentasi dilakukan ketika melakukan penelitian secara langsung, selanjutnya data yang diperoleh kemudian diseleksi untuk mendapatkan fokus penelitian mengenai Fungsi dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara dalam menyusun data penelitian secara sistematis, data yang akan dianalisis di hasilkan dari kegiatan wawancara, catatan lapangan dan beberapa data lainnya. Dalam melakukan analisis data maka peneliti harus menjabarkan data-data ke dalam beberapa unit, sehingga peneliti dapat memilah dan memilih data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2020:131). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yang menganalisis fungsi dan nilai Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Cokek Sipatmo

Tari Cokek Sipatmo merupakan sebuah tari yang lahir dari hasil akulturasi budaya Betawi, Sunda Dan Tionghoa. Berbicara tentang Tari Cokek Sipatmo itu berkaitan awalnya dengan etnis turunan Tionghoa pada saat masa kekuasaan VOC-Belanda dibatavia dahulu yang sampai Tangerang. Maka jika melihat dan berpikir budaya Bertawi dan Tangerang memiliki persamaan, itu dikarenakan

Intan Permatasari¹, Alis Triena Permanasari², Hadiyatno³. Fungsi dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan kota Tangerang

memang bermula dari satu kekuasaan yang sama. Etnis Tionghoa banyak menyebar dari Jakarta sampai Tangerang termasuk yang disebut dengan cina banteng. Sebutan cina banteng itu adalah etnis Tionghoa yang tinggalnya dibantaran sungai di perbatasan kali cisadane yang menjaga benteng-benteng perbatasan pada masa dahulu.

Adanya budaya Betawi dan Tionghoa yang masuk ke Tangerang membuat terjadinya proses percampuran budaya salah satunya ada pada Tari Cokek Sipatmo, diketahui bahwa tari dibetawi memiliki 2 rumpun yaitu rumpun Tari Topeng dan Tari Cokek (buku telisik Tari Topeng Dan Cokek oleh Rahmat Ruchiat). Tari Cokek Sipatmo masuk kedalam rumpun Tari Cokek, karena sebelum adanya Tari Cokek Sipatmo terlebih dahulu ada yang namanya Cokek yaitu sebutan untuk penari/penyayi, biasanya penari Cokek pada masa itu identik dengan kata ngibing di acara-acara yang mengundang Cokek tersebut (Kosasi dan Mustaram, 2022). Tari Cokek Sipatmo muncul pada abad ke-17 dan berkembang pada abad ke-18 yang dipelopori oleh seorang yang bernama Memeh Karawang. Tari Cokek Sipatmo di tarikan oleh beberapa penari dengan jumlah lebih dari dua orang penari, oleh sebab itu Tari Cokek Sipatmo bisa di sebut sebagai tari kelompok.

Fungsi Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa Tari Cokek Sipatmo di kampung wisata budaya tehyan kota Tangerang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Tari cokek sipatmo Sebagai Sarana Pertunjukan

Menurut Jazuli dalam Pradewi (2012) Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan.

Tari Cokek Sipatmo menjadi tarian yang di lestarikan di Kampung Wisata Budaya Tehyan. Pelestarian dan pengenalan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan, dilakukan dengan ditampilkan sebagai sajian pertunjukan untuk menyambut dan memeriahkan acara ataupun kunjungan yang ada di dalam maupun diluar Kampung Wisata Budaya Tehyan. Popularitas Tari Cokek Sipatmo pada saat ini kurang dikenal masyarakat, maka faktor tersebut menjadi salah satu alasan Tari Cokek Sipatmo sebagai tari pertunjukan. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk mengenalkan kesenian Tari Cokek Sipatmo agar tetap berkembang pelestariannya, dengan harapan bahwa Tari ini bisa semakin dikenal masyarakat khususnya Kampung Wisata Budaya Tehyan.

Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan ditampilkan sebagai sarana pertunjukan dalam acara-acara seperti kegiatan Kampung Wisata Budaya Tehyan, penyambutan tamu atau pejabat, Festival-festival budaya, dan peringatan hari-hari penting lainnya. Tari Coklek Sipatmo sebagai pertunjukan juga berperan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tari dan wisata budaya daerah kota Tangerang.

Tari Coklek Sipatmo menjadi salah satu tontonan bagi masyarakat kampung wisata budaya tehyan ketika dipertunjukkan. Beberapa warga Kampung Wisata Budaya Tehyan ikut mendukung dengan adanya Tari Coklek Sipatmo, dan mengapresiasi karena masih ada yang ingin mengembangkan dan ikut melestarikan kesenian Tari Coklek Sipatmo, di tengah-tengah popularitas tari-tari modern yang sekarang. Namun tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa masyarakat yang menghiraukan keberadaan Tari Coklek Sipatmo.

Pertunjukan Tari Coklek Sipatmo memiliki daya tarik tersendiri seperti dari segi gerak dan iringan musik, gerak dalam Tari Coklek Sipatmo sudah terkonsep rapih dengan tatanan gerak yang terkesan cukup sederhana (Oktaria, 2018). . Setiap gerak pada Tari Coklek Sipatmo, identik dengan gerakan tangan yang bergerak mengarah ke beberapa anggota tubuh seperti dada, mata, hidung hingga telinga. Untuk iringan musik Tari Coklek Sipatmo yaitu memiliki ritme yang sangat mudah dan jelas, dengan suasana musik khas dari Gambang kromong yang menjadi alat musik pengiringnya.

2. Fungsi Sebagai Sarana Pendidikan

Sebagai Sarana Pendidikan, Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan diajarkan dan dipelajari sebagai materi pengetahuan budaya masyarakat dalam tari dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan, terhadap isi dan nilai-nilai baik yang terkandung dalam Tari Coklek Sipatmo. Adanya anggapan bahwa Tari Coklek Sipatmo itu tarian yang bercitra negatif, sehingga perlu mengenalkan secara langsung untuk mengetahui Tari Coklek Sipatmo dari segi penyajian dan isi tarian yang disampaikan.

Fungsi Pendidikan Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan dapat dijadikan sebagai sarana Pendidikan untuk media sosialisasi diri, media komunikasi dan media pemahaman nilai budaya.

- a. Sosialisasi diri terbentuk ketika diadakan latihan dan pementasan Tari Coklek Sipatmo, latihan biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali, dan pementasan biasanya dilakukan ketika ada undangan untuk tampil.
- b. Dalam Tari Coklek Sipatmo komunikasi terjadi untuk menyampaikan isi tarian yang mengandung nilai-nilai.

- c. Dalam Tari Cokek Sipatmo masyarakat ikut berpartisipasi untuk mendapatkan pemahaman dan upaya untuk melestarikan Tari Cokek Sipatmo

Selain di Kampung Wisata Budaya Tehyan, Tari Cokek Sipatmo juga dipelajari di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Gracia Kota Tangerang, tarian ini dipelajari dan diperkenalkan di sekolah agar generasi muda dapat ikut mendukung dalam mengembangkan dan pelesatariannya. Dengan adanya pembelajaran Tari Cokek Sipatmo sangat membantu untuk meningkatkan percaya diri pada siswa dalam pengenalan budaya melalui seni tari. Pada saat mempelajari tari cokek selain meningkatkan keterampilan dan mengasah bakat siswa, juga terjadi interaksi antar siswa.

Nilai Estetika dan Etika Tari Cokek Sipatmo

1. Nilai Estetika

Nilai estetika pada tari tentu berkaitan dengan keindahan, Tari Cokek Sipatmo dengan perpaduan budaya Betawi, Sunda, dan Tionghoa memiliki keindahan yang terbentuk dari unsur-unsur tari. Dalam nilai estetika terdapat unsur tari yaitu wiraga, wirasa, wirama.

- a. Wiraga dilihat dari keterampilan penari sesuai dengan karakter tarian yang didukung dengan Teknik gerak yang baik dan benar. Wiraga dalam Tari Cokek Sipatmo dalam dilihat dari gerak 9 gerakannya yaitu gerak soja, tapak doa, japing, jage lirik, jage kata, lenggang hidung, ayun lingkaran telinga, tutup lentik depan dan tutup lentik belakang
- b. Wirama dilihat dari gerakan yang dilakukan sesuai dengan iringan ,terdiri dari tempo dan ketukan. Iringan pada Tari Cokek Sipatmo menggunakan alat musik gambang kromong, dengan alunan musik bertempo cepat dan lambat.
- c. Wirasa penari dapat menghayati menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan karakter tarian. Ekspresi dalam Tari Cokek Sipatmo menggambarkan tentang seorang perempuan yang harus menjaga etika dalam berperilaku. Dengan ekspresi senyuman dalam penjiwaan yang mengalir ketika menari dengan wirasa tari.

2. Nilai Etika

Tari Cokek Sipatmo memiliki nilai di dalamnya, nilai tersebut terdapat pada setiap gerak yang menunjuk pada beberapa anggota tubuh. Dalam gerak nya Tari Cokek Sipatmo identik dengan gerakan tangan yang mengarah pada anggota tubuh untuk menggambarkan nilai pesan yang ingin disampaikan dalam tarian.

Tari Cokek Sipatmo mengandung ajaran nilai yang baik bagi kehidupan manusia, karena Tari cokek sipatmo merupakan tarian yang menggambarkan seorang perempuan yang jika akan melangkah ke dunia luar maka harus lah menjaga dirinya yaitu tubuhnya karena tubuh merupakan sebuah harga diri dan aurat perempuan yang harus dijaga dari hal-hal buruk

Gerak-gerak Tari Cokek Sipatmo yang memiliki nilai sebagai pembelajaran yang dapat diambil dalam kehidupan yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga hati, tergambar dalam gerak Soja yang mengartikan seseorang harus dapat menjaga hati untuk selalu bersih, agar bisa terhindar dari penyakit-penyakit hati yang akan berakibat buruk untuk diri sendiri dan terhadap orang lain.
- b. berdoa, tergambar dalam gerak tapak doa yang berarti seseorang harus mendekatkan diri, memohon serta menggantungkan diri pada yang kuasa atas apapun yang terjadi.
- c. Menjaga Pikiran, tergambar dalam gerak Japing yang mengartikan bahwa seseorang harus dapat menjaga pikirannya untuk selalu berpikir jernih. karena masalah apapun bisa diselesaikan dengan baik jika seseorang bisa mengendalikan pikirannya.
- d. Menjaga Telinga, tergambar dalam gerak Ayun Lingkar Telinga mengartikan bahwa seseorang harus menjaga telinga atau pendengaran dari hal-hal yang tidak sepatasnya di dengar.
- e. Menjaga Mata, tergambar dalam gerak jage lirik mengartikan bahwa untuk menjaga mata atau penglihatan dari pandangan-pandangan yang negatif yang bisa mengundang keinginan atau menyebabkan hal buruk terjadi.
- f. Menjaga mulut, tergambar dalam gerak jage kata mengartikan bahwa untuk menjaga mulut dari perkataan-perkataan yang tidak baik.
- g. Menjaga Hidung, tergambar dalam gerak lenggang hidung mengartikan bahwa nilai untuk menjaga hidung atau penciuman dari penangkapan atau perasaan bau yang dirasakan ketika mencium sesuatu yang tidak baik.
- h. Menjaga kemaluan depan, tergambar dalam gerak tutup lentik depan mengartikan bahwa harus menjaga aurat depan yang merupakan kesucian dan kehormatan dari seorang perempuan.
- i. Menjaga kemaluan belakang, tergambar dalam gerak tutup lentik belakang mengartikan bahwa harus menjaga aurat belakang yang merupakan kesucian dan kehormatan dari seorang perempuan..

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Fungsi Dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan kota Tangerang, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi tari cokek sipatmo dikampung wisata budaya tehyan

Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan memiliki fungsi yaitu sebagai sarana pertunjukan dan sarana Pendidikan. Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan di tampilkan sebagai sarana pertunjukan dalam acara-acara seperti kegiatan Kampung Wisata Budaya Tehyan, penyambutan tamu atau pejabat , Festival-festival budaya, dan peringatan hari-hari penting lainnya.

Adapun sebagai sarana Pendidikan, Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan diajarkan dan dipelajari sebagai materi pengetahuan budaya masyarakat dalam tari, dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan, terhadap isi dan nilai-nilai baik yang terkandung dalam Tari Coklek. Tari Coklek Sipatmo juga dipelajari di SMK Gracia Kota Tangerang, tarian ini dipelajari dan diperkenalkan di sekolah agar generasi muda dapat ikut mendukung dalam mengembangkan dan pelesatariannya. Dengan adanya pembelajaran Tari Coklek Sipatmo sangat membantu untuk meningkatkan percaya diri pada siswa dalam pengenalan budaya melalui seni tari. Pada saat mempelajari tari coklek selain meningkatkan keterampilan dan mengasah bakat siswa, juga terjadi interaksi antar siswa.

2. Nilai Tari Coklek Sipatmo

Tari Coklek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan memiliki 2 nilai yaitu nilai estetika dan nilai etika. Nilai estetika pada tari tentu berkaitan dengan keindahan, Tari Coklek Sipatmo dengan perpaduan budaya Betawi, Sunda, dan Tionghoa memiliki keindahan yang terbentuk dari unsur-unsur tari. Dalam nilai estetika terdapat unsur tari yang meliputi wiraga, wirasa, wirama. Wiraga dilihat dari keterampilan penari sesuai dengan karakter tarian yang didukung dengan Teknik gerak yang baik dan benar. Wirama gerakan dapat dilakukan sesuai dengan iringan yang terdiri dari tempo dan ketukan. Wirasa penari dapat menghayati menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan karakter tarian (Sutarjo, 2011).

Adapun nilai etika pada Tari Coklek Sipatmo mengandung ajaran nilai yang baik bagi kehidupan manusia, karena Tari coklek sipatmo merupakan tarian yang menggambarkan seorang perempuan yang jika akan melangkah ke dunia luar maka harus lah menjaga dirinya yaitu tubuhnya karena tubuh merupakan sebuah harga diri dan aurat perempuan yang harus dijaga dari hal-hal buruk .Gerak-gerak Tari Coklek Sipatmo yang memiliki nilai sebagai pembelajaran yang dapat diambil dalam kehidupan yaitu sebagai berikut: menjaga hati, berdoa, menjaga pikiran, menjaga mata, menjaga mulut, menjaga telinga, menjaga hidung, menjaga kemaluan depan dan menjaga kemaluan belakang.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai akhir penulisan skripsi ini penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan merupakan salah satu kesenian yang di lestariakan, maka upaya dalam memperkenalkan Tari Cokek Sipatmo perlu di tingkatkan agar tidak hilang termakan zaman.
2. Kampung Wisata Budaya Tehyan hendaknya lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan pemahaman untuk melestarikan Tari Cokek Sipatmo,
3. Diharapkan kampung wisata budaya tehyan bisa mengajarkan tari cokek sipatmo ke masyarakat dan beberapa sekolah-sekolah sebagai bentuk proses pelestarian Tari Cokek Sipatmo
4. Di harapkan tari cokek sipatmo bisa dikembangkan tidak di kampung wisata budaya tehyan saja
5. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya Pendidikan seni untirta, agar mahasiswa tahu di dalam tari tidak hanya menari. Tetapi dalam sebuah tari terdapat fungsi dan nilai dari sebuah tari..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *SOSIO Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Aditya, M. C. P., Satrianingsih, A. R. O., Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2023). Pelatihan Proses Penciptaan Gerak Kreasi Pada Tari Tradisi Nusantara Di Langkau Etnika Art Space. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 133-138.
- Arrofatul, I. (2021). Eksistensi Tari Cokek Sipatmo Dalam Kebudayaan Tionghoa. (*Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada*).
- Juwita, M., Setiawati, R., & Sudiasa, I. B. K. (2020). Olah Tubuh Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Gerak Tari Anak Pada Ekstrakurikuler Di Sdn Dukuh 09 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal pendidikan Tari*, 1(01), 43-53.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). URL: <https://kbbi.web.id/etika>, Diakses pada 20 Maret 2024.
- Kosasi, A., & Mustaram, A. L. (2022). Punya Kite: Identitas Baru Prinsen Park Dalam Lokalitas Kawasan Mangga Besar. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2495-2508.
- Lexy J. Moelong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, L., Supadmi, T., & Lindawati, L. (2017). Fungsi Tari dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Sampot di Desa Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(3), 260-274.
- Oktaria, S. B. (2018). *Penataan Tari Sipatmo Sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Betawi Oleh Dewan Kesenian Jakarta* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Pradewi, Seliyana. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal. *Skripsi : Unnes*.

- Ridwan Effendi, Dkk. (2005). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung :Kencana.
- Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: Ambu Press STSI.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia:Yogyakarta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, da R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarjo, A. (2011). *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wastawa, I. W. (2021). Bali: Nasionalisme Dalam Religi. *The Journal Publishing*, 2(9), 1-243.